

Identifikasi Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Sebagai Bentuk Perluasan Kesempatan Kerja di Desa Wisata Bilebante

Nurholid Satriawan¹, Lalu Hendra Wirawan², Rena Tilla Qur'Aini³, Arum Wulansari⁴

¹⁻⁴ Sosiologi, Universitas Mataram

Alamat: Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83115
Korespondensi penulis: holidaysatria346@gmail.com

Abstract. *Tourism is one of the sectors that is growing rapidly in Indonesia and is a major contributor to the country's foreign exchange. Tourism development through tourist villages, such as the Bilebante Green Tourism Village in West Nusa Tenggara, is an effective strategy for improving the local economy and preserving cultural traditions. This research aims to identify and analyze creative economy-based tourism development strategies in the Bilebante Green Tourism Village. The theory used is rational choice which was coined by James S Coleman. The research method used is a qualitative method with a phenomenological design. The data collection technique is carried out in several processes, namely observation, in-depth interviews, and documentation in order to obtain valid data. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model. Informants consisted of community leaders, village managers, culinary traders and tour guides. The results of this research focus on 2 aspects, namely tourism development and creative economic factors as drivers of employment opportunities. The green tourism village of Bilebante is able to develop because actors (tourism managers) are able to map resources well so that this has implications for the right development choices. Local people in this case are also able to choose jobs freely based on the skills resources they have.*

Keywords: *Creative Economy, Community Participation, Tourism Development.*

Abstrak. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia dan menjadi kontributor utama devisa negara. Pengembangan pariwisata melalui desa wisata, seperti Desa Wisata Hijau Bilebante di Nusa Tenggara Barat, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan perekonomian lokal dan melestarikan tradisi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Desa Wisata Hijau Bilebante. Teori yang digunakan adalah pilihan rasional yang dicetuskan oleh James S Coleman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa proses yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang valid. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Informan terdiri dari tokoh masyarakat, pengelola desa, pedagang kuliner, dan pemandu wisata. Hasil dari penelitian ini berfokus pada 2 aspek yaitu pengembangan wisata dan factor ekonomi kreatif sebagai pendorong kesempatan kerja. Desa wisata hijau Bilebante mampu berkembang dikarenakan actor (pengelola wisata) yang mampu memetakan sumber daya dengan mapan sehingga berimplikasi pada pilihan pengembangan yang tepat. Masyarakat local dalam hal ini juga mampu memilih pekerjaan secara leluasa berdasarkan sumber daya keterampilan yang dimiliki.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Pariwisata.

LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah sektor yang berkembang pesat di Indonesia dan dunia. Di Indonesia, pariwisata menjadi kontributor utama devisa, mendukung perekonomian negara. Pada tahun 2022, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno menyatakan bahwa pencapaian tinggi sektor pariwisata mendorong peningkatan target kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2023 menjadi 8,5 juta kunjungan, dengan proyeksi perolehan devisa sebesar US\$6 miliar. Selain itu, target mobilitas wisatawan nusantara juga naik menjadi 1,2 sampai 1,4 miliar perjalanan (Purwowidhu, 2023). Sebagai negara dengan potensi pariwisata besar, Indonesia terus

mengembangkan sektor ini (Widyasari, et al., 2022). Salah satu pendekatan adalah ekowisata, yang menekankan keseimbangan antara keberlangsungan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sharpely, 2002). Pengembangan desa wisata menjadi cara efektif untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Desa wisata menggabungkan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang mencerminkan kehidupan dan tradisi local (Suryani, 2023).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, banyak desa wisata potensial, salah satunya Desa Wisata Hijau Bilebante. Terletak di Pringgarata, Lombok Tengah, desa ini dikenal sebagai pusat wisata hijau yang mendukung perekonomian masyarakat sekitar. Desa Bilebante mengalami transformasi signifikan sejak tahun 2017, dari desa tambang pasir menjadi desa wisata hijau. Transformasi ini membawa perubahan positif bagi lingkungan dan perekonomian setempat (Ismawati, et al., 2022). Penelitian Sri Rahmawati Putri (2023) berjudul “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Bilebante Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal” menunjukkan bahwa perkembangan desa wisata hijau Bilebante meningkatkan ekonomi masyarakat dan kesempatan kerja. Penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan mengelolanya dengan baik untuk hasil yang komprehensif (Putri, 2023).

Penting untuk melakukan penelidikan komprehensif terhadap model pengembangan wisata di Desa Bilebante. Penelitian terdahulu berfokus pada aspek umum pengembangan ekonomi, namun penelitian ini mendalami sejarah transformasi desa dari tambang pasir menjadi desa wisata hijau, serta pentingnya ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisata. Keunikan dan urgensi penelitian ini terletak pada penelidikan historis dan analisis mendalam tentang peran ekonomi kreatif dalam mendorong ekonomi dan perluasan kesempatan kerja di desa tersebut. Pengembangan sistem wisata di Desa Bilebante menunjukkan dampak positif yang berkelanjutan. Meskipun sudah ada kemajuan, peningkatan tetap diperlukan untuk menjaga dinamika yang positif. Desa ini telah menerima berbagai penghargaan, seperti Desa Wisata terbaik dari Kemendes PDTT pada tahun 2017 (Ismawati, et al., 2022).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi Desa Wisata Bilebante pada tahun 2022 adalah stagnansi produk sebagai daya tarik wisatawan. Ekonomi kreatif menjadi solusi utama untuk mengatasi stagnansi tersebut, namun produk ekonomi kreatif juga mengalami stagnansi, khususnya dalam subsektor kriya dan fesyen, sementara kuliner Bilebante terus bervariasi. Survei awal menunjukkan bahwa persoalan utama di desa ini adalah perlunya diversifikasi produk yang memanfaatkan bahan atau tanaman lokal, aspek permodalan, aspek pemasaran, dan diversifikasi hasil kerajinan penduduk desa (Ismawati, et al., 2022).

Untuk memperluas dan mengaktualisasi desa wisata, pengembangan dan pengelolaan masih diperlukan dengan urgensi ekonomi dan masyarakat sekitar. Ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, berfokus pada nilai ekonomi produk atau jasa yang ditentukan oleh pemanfaatan kreativitas dan inovasi melalui perkembangan teknologi (Purnomo, 2016). Model pengembangan di Bilebante harus terus ditingkatkan untuk menarik minat wisatawan dan memperkuat posisi desa sebagai destinasi wisata. Penelitian ini menyusun artikel ilmiah berjudul “Identifikasi Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Sebagai Bentuk Perluasan Kesempatan Kerja di Desa Wisata Bilebante” untuk menguraikan dan mengevaluasi strategi pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Desa Wisata Bilebante.

KAJIAN TEORITIS

Landasan teori pilihan rasional lebih merujuk pada bentuk tindakan individu dalam melakukan pilihan akan hal tertentu dalam fenomena sosial. Pilihan manusia merupakan representasi dari tingkat rasionalitas yang dimiliki. Persepsi ini kemudian mengalami perkembangan dan dinamika yang kemudian hal ini di konstruksi secara bersama oleh masyarakat sebagai elemen kehidupan sosial adalah tindakan individu. Tindakan individu tadi adalah respon dari gejala sosial yang dialami oleh kebanyakan individu seperti perubahan sosial dan perubahan dinamika kelembagaan. Teori ekonomi menyatakan bahwa realita sosial saat ini telah mengalami perubahan yang sangat pesat sehingga berimplikasi pada keresahan akan konteks sosial. Teori pilihan rasional hadir dalam membantu dinamika perubahan tadi khususnya bagi manusia untuk mendukung pilihan tepat bagi mereka. “Teori pilihan rasional berpendapat bahwa prinsip-prinsip umum yang sama dapat digunakan untuk memahami interaksi sumber daya, seperti waktu, informasi, persetujuan, dan prestise yang terlibat” (Jubaedah, 2023)

Teori pilihan rasional kemudian menjadi sorotan yang eksklusif. Teori ini tampak jelas memiliki asumsi dasar bahwa seorang memiliki suatu tujuan dan landasan seorang untuk mencapai tujuan tersebut karena terdapat preferensi dari individu yang disebut sebagai sebuah pilihan. Coleman memaparkan bahwa diperlukan mekanisme yang tepat dalam menjabarkan aktor rasional dan bersumber dari ilmu ekonomi yang menelisik aktor dalam memilih tindakan yang dapat berimplikasi positif bagi tujuan yang mereka ingin gapai. Coleman juga memaparkan bahwa inti dari teori pilihan rasional adalah aktor dan sumber daya. (Ritzer & Goodman, 2012)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan beberapa informan dalam menelaah informasi dalam suatu hal tertentu dan umumnya penelitian ini menggunakan deskripsi saja serta tidak melibatkan perhitungan statis dan matematis pada konsep pendekatan penelitian ini (Moleong, 2014). Adapun desain penelitian ini menggunakan fenomenologi yang berfokus pada individu dengan penjabaran pengalaman mereka secara komprehensif terhadap fenomena yang relevan dengan konteks penelitian (Moleong, 2014).

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan studi kepustakaan dan data lapangan, yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari fenomena sosial yang ada, serta untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks yang alamiah.

Informan yang diwawancarai terdiri tokoh pemuda, pedagang kuliner, dan pemandu wisata. Penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Hijau Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dengan waktu penelitian yang disesuaikan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan relevan. Tahapan penelitian meliputi pra-penelitian untuk mengidentifikasi instrumen penelitian, pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan observasi, dan pelaporan hasil penelitian. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang berasal dari jurnal, artikel berita, situs web, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Teknik analisis data meliputi reduksi data untuk menghilangkan data yang tidak relevan, penyajian data dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami, dan verifikasi data untuk memastikan kesesuaian data dengan fakta dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang valid. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dependabilitas dengan memastikan rekam jejak kegiatan lapangan terdokumentasi dengan baik dan dapat diaudit, konfirmabilitas dengan memberikan transparansi dalam keseluruhan proses penelitian, dan transferabilitas dengan mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada situasi dan tempat yang berbeda (Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekonomi Kreatif Di Desa Wisata Bilebante

Ekonomi kreatif merupakan terobosan baru serta menjadi inovasi bagi industri secara menyeluruh. Dalam industri pariwisata hal ini sangat di khususkan serta menjadi satu kesatuan antar keduanya. Artinya sektor pariwisata memiliki potensi ekonomi kreatif di dalamnya sebagai tambahan serta daya tarik untuk destinasi wisata tertentu, bukan hanya kemudian dalam satu destinasi hanya ditawarkan atraksi yang monoton melainkan atraksi yang bersifat variatif dengan tambahan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dalam hal ini terbagi menjadi 17 subsektor. Subsektor ini terkesan sebagai hal yang relevan dengan konteks kreatifitas individu, namun di NTB subsektor yang dominan adalah subsektor pada bidang kuliner, fesyen, dan kriya. Menurut purnomo (2016) dipaparkan tiga subsektor di atas sebagai berikut:

1. Kuliner

Kegiatan kreatif berlandaskan usaha berbasis inovatif akan penawaran berbagai produk makanan secara menarik mulai dari penyajian bahkan sampai pada tahap hidangan menu tertentu. Aspek lokal juga menjadi faktor kreatifitas dalam bidang kuliner, karena terdapat tata cara tradisional serta beragam keunikan dari tahap pembuatan hingga penyajiannya.

2. Fesyen (fashion)

Kegiatan yang menawarkan produk kreatif yang dalam hal ini melakukan kombinasi antar hal yang sifatnya tradisional namun dikemas nuansa modern. Hal ini juga berkaitan dengan desain secara komprehensif akan satu produk.

3. Kerajinan/kriya (craft)

Kegiatan kreatif yang berlandaskan keberlanjutan dari sumber daya yang ada dalam satu wilayah. Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor produksi secara turun temurun sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat modern dari proses hingga hasil akhir produk. Hal diatas meliputi antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, batu mulia, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur.

Desa Wisata Bilebante dalam hal ini kerap kali memanfaatkan potensi ekonomi kreatif yang dimilikinya. Hal ini relevan dengan narasi sebelumnya yang dikatakan bahwa industri pariwisata saat ini tidak harus mengandalkan esensi wisata tersebut semacam atraksi dan

lainnya melainkan faktor ekonomi kreatif sangat penting untuk dikembangkan sehingga satu destinasi memiliki beragam hal yang diperlukan bagi wisatawan sebagai representasi dari keinginan mereka untuk melakukan rekreasi. Bilebante sendiri dalam hal ini memiliki potensi pada ketiga subsektor di atas namun tidak semua terimplementasi di desa wisata tersebut. Desa wisata bilebante melakukan implementasi pada subsektor ekonomi kreatif di bidang kuliner dan kriya sedangkan bidang fesyen belum terlalu dominan.

Subsektor Kuliner

Pengelola wisata setempat bekerjasama dengan masyarakat lokal dalam hal implementasi ekonomi kreatif khususnya bidang kuliner. Masyarakat lokal memiliki tugas, pokok, dan fungsi untuk melakukan promosi masakan khas dari daerah sasak yang kemudian dikemas dalam ranah ekonomi kreatif di bidang kuliner. Dinyatakan bahwa bidang kuliner menjadi hal yang termasuk dalam ranah kreatif dikarenakan proses awal dan akhir yang terkesan sangat langka atau unik sehingga menjadi daya tarik yang memiliki potensi bagi masyarakat luas. Sebagai contoh di Bilebante sendiri terdapat paketan ayam merangkat yang dimana hal ini termasuk dalam masakan lokal dan notabene memiliki proses yang unik dari awal hingga penyajian makanan tersebut.

Subsektor Kriya

Kerajinan tangan bukan hanya sebagai karya yang nantinya hanya dinikmati sebatas dengan indera manusia, melainkan mampu sebagai eskalasi dalam nilai ekonomi masyarakat. Karya menarik dengan penggunaan bahan yang bersifat unik semacam material dari alam maka akan menciptakan suatu yang bernilai bagi khalayak banyak. Dalam Desa Wisata Bilebante terdapat karya unik yang dimana topi yang terbuat dengan material alami yang kemudian menjadi daya tarik atau buah tangan bagi para wisatawan.

Adapun informasi diatas diperkuat oleh pernyataan informan Ema (27) sebagai berikut:

“Sektor fesyen belum memiliki model ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh masyarakat Bilebante. Sebaliknya, bidang kuliner menjadi ekonomi kreatif utama dengan banyaknya wisatawan yang datang untuk mencoba kuliner khas Sasak Lombok, termasuk sambal pedas yang terkenal, serta berbagai makanan lain seperti buah-buahan, kentang goreng, dan singkong goreng. Di bidang kerajinan, terdapat pembuatan topi jerami sebagai bentuk kreativitas lokal untuk menyambut tamu, meskipun produksinya terbatas karena hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat.”

B. Model Pengembangan Pariwisata Bilebante

Strategi Pengembangan Wisata Bilebante

Pariwisata adalah salah satu sektor industri yang saat ini tengah menjadi sorotan publik. Pariwisata mampu mendapatkan banyak sorotan tersebut dikarenakan resiprositas yang ditawarkan terhadap individu berada dalam level positif atau membawa individu dalam keadaan surplus pada konteks perekonomian. Pariwisata dalam hal ini tentunya harus berlabelkan berkelanjutan sehingga benefitnya dapat terus dirasakan oleh publik. Sektor ini tidak hanya memiliki keuntungan bagi pekerja yang dimana mereka sebagai pengelola wisata atau bidang lainnya dalam sektor tersebut berupa keuntungan dan hal positif lainnya, melainkan hal ini juga berimplikasi pada individu lainnya yang membutuhkan rekreasi serta ketertarikan akan konteks tertentu dalam ranah berwisata. Hal di atas seringkali disebut dengan multiplier effect.

Destinasi wisata ataupun industri pariwisata sekalipun dalam hal ini harus memiliki ide, rancangan, dan implementasi matang yang kemudian dikemas dalam strategi pariwisata. “Perencanaan matang yang dilandaskan dengan analisis tentu bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan organisasi/lembaga pengelola wisata” (Yoeti, 1999). Perencanaan dalam hal ini dinilai penting untuk menciptakan industri wisata berkelanjutan dengan dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat.

Desa wisata Bilebante memiliki strategi unik dalam melakukan manajemen terhadap destinasi pariwisata. Strategi yang diberlakukan berbasis pada kreatifitas, inovasi, dan potensi desa. Bilebante memiliki visi dan prinsip bahwa destinasi wisata akan terus mengalami peningkatan, apabila terdapat pengalaman baru yang dirasakan wisatawan tiap tahunnya. Adanya prinsip tersebut kemudian mendorong mereka untuk mengelola destinasi mereka agar terdapat perbedaan pengalaman tiap tahunnya bagi wisatawan. Maka dari itu Desa Bilebante menekankan aspek kreatifitas, inovasi, dan potensi desa. (1) untuk merealisasikan hal diatas para pemuda melakukan analisa mendalam terkait potensi desa mereka dan perlahan menemukan poin yang dapat dijadikan bahan atraksi; (2) kreativitas dalam hal ini cukup penting sehingga pokdarwis Bilebante tetap menghadirkan nuansa yang berbeda tiap tahunnya; (3) desa wisata hijau merupakan tagline utama, namun terdapat beragam atraksi lainnya berbasis kreativitas yang dapat ditemukan pada Bilebante. Strategi keberlanjutan berbasis kreativitas serta nuansa berbeda tiap tahunnya menjadi landasan kuat bagi mereka.

Model Pengelolaan Wisata Bilebante

Strategi sangat berkaitan atau relevan dengan pengelola. Artinya pengembangan yang baik bersumber pada pengelolaan yang baik pula atau keduanya berada dalam garis linear. Bilebante menerapkan tagline desa wisata hijau dikarenakan rumusan dari para pengelola sehingga desentralisasi tugas atau pembagian tugas menjadi cukup penting dalam hal ini. Bilebante mengalami kemajuan yang cukup pesat pada tahun 2020 hingga saat ini disebabkan

karena pola sumber daya yang mapan dan komprehensif. Disamping itu, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan antara berbagai elemen yang saling berintegrasi dan mempengaruhi (Pitana & Gayatri, 2005). Dalam hal ini berarti bahwa tingkat kompleksitas antara beragam sumber yang masih dapat diintegrasikan dalam pariwisata. Salah satu contoh konkrit dari hal ini adalah pengelola yang memiliki keterampilan dalam melakukan analisa, pemetaan, dan potensi terhadap destinasi atau berfokus pada manusia dan lingkungan.

Pengelola wisata di Bilebante sendiri masih menitikberatkan pada pokdarwis dengan desain kerjasama dengan masyarakat lokal sebagai bentuk partisipatif. Pokdarwis merupakan kelompok sadar wisata yang memiliki tugas pokok dalam melestarikan dan memberikan kesan keberlanjutan pada destinasi wisata, selain itu di Bilebante terdapat pula peran masyarakat sebagai bentuk partisipan atau secara langsung turut membantu proses perencanaan maupun implementasi yang dilakukan oleh pokdarwis.

Peran pokdarwis dalam hal ini dirumuskan menjadi beberapa poin; (1) pokdarwis sebagai perencana dan analisa destinasi yang dimana sesuai dengan tagline yaitu desa wisata hijau maka aspek ekologi menjadi andalan serta harus di proteksi secara mapan; (2) sebagai promotor wisata, artinya mereka bukan sekedar sebagai analisis destinasi serta proteksi destinasi melainkan mereka memiliki fokus pula untuk mendistribusikan secara publik destinasi mereka; (3) sebagai *Guard* pariwisata, artinya terdapat norma yang mereka terapkan baik bagi internal maupun eksternal. Artinya wisatawan harus menaati norma tersebut sehingga keberlangsungan destinasi dapat terjamin. Lebih lanjutnya mereka para pokdarwis masih menjunjung tinggi resiprositas dengan masyarakat lokal untuk berintegrasi merawat dan membangun destinasi.

Potensi Ekonomi Kreatif Di Desa Wisata Bilebante

Ekonomi kreatif relevan dengan keberadaan UMKM berbasis lokal dengan capaian kreatif dan sesuai dengan subsektor ekonomi kreatif. Paparan ini merupakan landasan pembahasan awal yang dimana masyarakat lokal dan pokdarwis Bilebante bukan hanya berfokus dengan destinasi mereka sebagai andalan. Sebagaimana disebutkan pada paparan sebelum sebelumnya dinyatakan bahwa Bilebante tidak hanya akan berfokus pada satu aspek melainkan beragam aspek, maka dari itu perhatian akan beragam UMKM menjadi strategi utama atau lanjutan pula.

Destinasi yang terbilang tradisional masih mengandalkan pada sektor penawaran paket wisata yang mapan, namun Desa Bilebante beranjak pada hal eskalasi yang dimana mereka tidak menawarkan paket wisata melainkan paket produk UMKM yang terintegrasi secara langsung oleh masyarakat lokal sebagai pelakunya. Selaras pula dengan konsep multiplier

effect yang telah dijelaskan pula sebelumnya. Potensi yang diharapkan dalam hal ini adalah eskalasi ekonomi serta kesempatan kerja yang beragam dan peningkatan eksistensi Bilebante sendiri yang nantinya dikenal sebagai desa wisata kompleks. Artinya dalam satu desa terdapat beragam pelayanan sebagai bentuk diferensiasi nyata dengan destinasi lainnya. Dari narasi diatas ekraf menjadi suatu hal yang dinilai sebagai bentuk akselerasi yang memumpuni bagi mereka. Jika ditelisik lebih jauh lagi tentu diketahui problematika Bilebante yang memiliki ide untuk mengembangkan wisata inovatif tiap tahunnya sehingga konsep ini relevan bagi mereka dan terdapat pula potensi ekonomi kreatif.

Desa wisata bilebante memilih aktor yang memimpin desa tersebut. Desa ini awalnya merupakan desa tambang pasir yang memang saat itu populer, namun berimplikasi negatif bagi lingkungan. Aktor dalam hal ini memiliki tugas, pokok, dan fungsi dalam menanggulangi permasalahan di atas. Maka dari terdapat analisa yang dipaparkan dan relevan dengan teori pilihan rasional. Pilihan menjadi desa wisata hijau kemudian menjadi rasional, karena ekonomi hijau dan ekowisata menjadi sumber daya utama di Bilebante, sangat beresiko dan menjadi tidak rasional apabila aktor memaksakan pengembangan yang tidak berlandaskan akan potensi alam tadi.

Aktor dalam pengembangan Desa Wisata Bilebante adalah ketua pokdarwis. Umumnya ketika desa memiliki potensi wisata tercipta kelompok sadar wisata dan memiliki visi untuk memajukan potensi wisata dari satu desa secara rasional. Sumber daya yang dimiliki oleh Desa Bilebante adalah potensi geografis dengan bentang lahan yang dapat digunakan sebagai sektor pertanian dan peternakan. Esensi pilihan rasional berfokus pada aktor yang mampu memanfaatkan sumber daya sebagai landasan memilih suatu hal. Pilihan pengembangan desa wisata hijau menjadi hal rasional karena relevan dengan sumber daya serta mampu berimplikasi pada keinginan serta visi bagi desa tersebut.

Adapun informasi diatas diperkuat oleh pernyataan informan Ema (27) sebagai berikut:

“Kami terus meningkatkan kreativitas dan inovasi setiap tahunnya untuk mencapai tujuan menjadi Desa Wisata Hijau. Kreativitas menjadi kunci karena menciptakan peluang masa depan, seperti konsep wisata hijau dengan pepohonan yang rindang, berugak yang nyaman, dan tempat sampah di berbagai titik. Berbagai inovasi seperti memancing, makanan khas Lombok, layanan SPA, dan ATV untuk wisatawan, kami kembangkan untuk memberikan pengalaman baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat Bilebante. Pokdarwis berperan penting dalam mengelola pariwisata, seperti menggerakkan masyarakat untuk menyediakan penginapan saat ramai dikunjungi wisatawan, sehingga mendatangkan keuntungan. UMKM juga menjadi strategi utama dengan menawarkan berbagai makanan khas dan kontemporer

serta menyediakan kelas memasak dan tantangan memasak. Semua strategi ini dilakukan untuk meningkatkan dan memperkenalkan pariwisata Bilebante.”

C. Implikasi Perluasan Kesempatan Kerja Dan Lapangan Kerja

Strategi pengembangan wisata yang dilakukan di Desa Wisata Bilebante berbasis kreatif dan berkelanjutan. Kreatif yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak mengandalkan secara keseluruhan subsektor dalam ekonomi kreatif, melainkan mereka para pengelola melakukan nuansa yang berbeda beda tiap tahunnya. Artinya tiap tahun mereka melakukan pengembangan dalam aspek tertentu sehingga menjadi daya tarik pada tahun berikutnya sehingga tiap tahunnya wisatawan tidak melihat hal yang bersifat statis. Pengelolaan destinasi berbasis kerjasama dengan masyarakat lokal dan khalayak luas sehingga tercipta destinasi yang bersifat dinamis tiap tahunnya selain itu desa wisata ini memiliki potensi ekonomi kreatif setidaknya dalam dua subsektor. Konteks adanya hal diatas dengan keberlangsungan pendapatan atau masyarakat Bilebante secara langsung berada dalam ranah positif (surplus).

Lapangan Kerja Di Desa Wisata Bilebante

Lapangan kerja adalah ketersediaan akses bagi masyarakat dalam melakukan dedikasi untuk mendapatkan penghasilan. Lapangan pekerjaan menjadi tantangan besar bagi hampir keseluruhan negara, maka dari itu angka pengangguran semakin meningkat. Industri pariwisata merupakan inovasi dan kemudahan yang tentu dapat dilakoni oleh masyarakat tanpa harus menjalankan proses yang menyulitkan mereka. Desa Wisata Bilebante merupakan role model dalam ketersediaan lapangan kerja pada internal desa.

Masyarakat lokal setempat mendapatkan kemudahan terkait dengan akses kerja. Pertama, lapangan kerja di Bilebante berimplikasi dari model pengembangan Bilebante itu sendiri. Pengembangan Bilebante berbasis kreatifitas, artinya dalam menyongsong kreatifitas itu dalam tiap tahunnya diperlukan tim kreatif dan jajarannya dalam pembentukan inovasi tiap tahunnya sehingga lapangan kerja di internal desa dapat mengalami eskalasi tiap tahunnya karena kebutuhan akan inovasi desa wisata. Kedua, lapangan kerja yang dilandaskan ekonomi kreatif. Diperlukan perempuan lokal sebagai aktor yang bergelut dalam bidang kuliner, selain itu laki laki sebagai pembuat topi ramah lingkungan dengan material dari alam pula.

Kesempatan kerja Di Desa Wisata Bilebante

Perluasan lapangan kerja berimplikasi pada kesempatan kerja masyarakat luas. Dinyatakan bahwa model pengembangan wisata berbasis ekonomi kreatif dan implementasi ekonomi kreatif di desa wisata Bilebante memiliki implikasi pada lapangan dan kesempatan kerja. Hal di atas ternyata suatu hal yang relevan, realita pada lapangan kerja yang melimpah

maka bersamaan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal pula. Dikatakan kesempatan kerja meningkat dikarenakan mereka para masyarakat lokal memiliki kapabilitas tinggi dalam pengetahuan serta potensi desa sehingga memiliki peran penting dan memiliki kesempatan tinggi pula untuk berkecimpung dalam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Wisata Bilebante.

Pilihan masyarakat lokal dalam menentukan pekerjaan mereka khususnya di industri wisata Bilebante termasuk dalam pilihan rasional bagi mereka. Pilihan rasional berfokus pada aktor dan sumber daya sebagaimana dinyatakan oleh James S Coleman. Pengembangan wisata Bilebante berbasis kreatifitas tiap tahunnya, dan untuk mewujudkan hal itu diperlukan peran dari masyarakat lokal sehingga muncul bidang pekerjaan baru, begitu pula dengan ekonomi kreatif bagi perempuan yang tentu membuka lapangan kerja dan kesempatan kerja.

Hal di atas sangat relevan jika dikaji dengan teori pilihan rasional. Sumber daya yang dimiliki aktor adalah pengetahuan akan potensi desa, daerah strategis desa dan lainnya. Pertama aktor, aktor di Desa Wisata Bilebante umumnya memiliki visi dalam hal ekonomi untuk keluarga mereka selain itu juga aktor berfungsi sebagai individu yang bertindak untuk tujuan tertentu yang sifatnya rasional. Kedua sumber daya, agar tindakan tersebut bernilai rasional maka tindakan yang dipilih aktor harus sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya.

Maka masyarakat lokal yang bekerja pada industri kreatif pada Desa Wisata Bilebante termasuk dalam kategori pilihan rasional. Mereka dalam hal ini memiliki visi untuk memperoleh ekonomi, namun mereka melakukan hal tersebut dengan melakoni apa yang menjadi keterampilan mereka sehingga memudahkan mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan sehingga terkesan rasional. Singkatnya aktor yang memilih sesuatu berdasarkan keterampilan yang dimiliki untuk memperoleh tujuan menjadi hal rasional.

Adapun informasi di atas diperkuat oleh pernyataan informan Ema (27) sebagai berikut:

“Berkembangnya pariwisata di Bilebante telah meningkatkan kesempatan kerja, terutama bagi para pemuda sebagai pemandu wisata. Peran pemandu wisata sangat penting dan dibutuhkan, terutama ketika banyak wisatawan yang berkunjung. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai pemijat SPA karena tingginya permintaan. Wanita umumnya bekerja sebagai juru masak lokal, memanfaatkan keahlian mereka dalam memasak makanan khas Sasak Lombok. Sementara itu, pria lebih cenderung bekerja sebagai pembuat kerajinan dan pemandu wisata, meskipun ada beberapa wanita yang juga membuat kerajinan.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Wisata Bilebante menekankan pentingnya perencanaan matang dan analisis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan multiplier effect untuk menciptakan dampak ekonomi luas bagi masyarakat lokal. Pengelolaan desa berpusat pada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertanggung jawab atas perencanaan, promosi, dan pelestarian destinasi. Desa ini mengembangkan subsektor ekonomi kreatif di bidang kuliner dan kerajinan tangan, menawarkan produk kuliner khas dan kerajinan lokal yang menarik wisatawan. Pendekatan berbasis UMKM lokal diintegrasikan dalam paket wisata untuk memberikan peluang ekonomi dan mendukung keberlanjutan desa.

Menurut analisis teori pilihan rasional, Bilebante secara rasional memilih menjadi desa wisata hijau berdasarkan potensi geografis dan sumber daya alam yang mendukung sektor pertanian dan peternakan. Masyarakat lokal memilih bekerja di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sesuai keterampilan dan sumber daya mereka, sesuai dengan prinsip tindakan individu yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pengembangan wisata di Bilebante mengedepankan perencanaan berkelanjutan, kolaborasi dengan masyarakat, dan pemanfaatan potensi ekonomi kreatif untuk menciptakan dampak ekonomi positif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Library of Congress Cataloging.
- Ismawati, E., Indrayanto, B., Fatarina, E., Purnavita, S., Muhsyanur, Hayatullah, G. E., . . . Sadikin, A. (2022). Penguatan Desa Wisata Bilebante, Lombok Tengah Melalui Pelatihan Produk Ekonomi Kreatif bagi Mitra dan Silaturahmi Akademik: PKM ADLPTI Lombok 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 1-10.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Putra, T. H., Rahman, R., Kertajadi, K., Hulfa, I., & Sahrul, S. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 347-350.
- Putri, S. R. (2023). *Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Bilebante Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*. Skripsi. Universitas Islam Negeri, Mataram.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Suryani, A. D. (2023). Analisis Kebijakan terhadap Pengembangan Desa Wisata Golo Loni di Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4539-4540.

Widyasari, B. F., Akiriningsih, T., & Suharto. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sabbhata Yatra*, 95-97.

Yoeti, H. O. (1999). *Industri Pariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja*. Jakarta: Pertja.